

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori yang Relevan

2.1.1. Acquisition dan Learning

Banyak terdapat teori tentang istilah dan definisi 'acquisition' dan 'learning'. Untuk mengarahkan penelitian ini, kedua istilah tersebut didiskusikan pada paragraf-paragraf berikut.

Krashen dikutip oleh Ellis (1994:14) membedakan antara istilah 'acquisition' dan 'learning'. Dia menjelaskan bahwa "acquisition refers to sub-conscious process of 'picking up' a language through exposure, while learning refers to the conscious process of studying it". ('acquisition' adalah suatu proses mendapatkan suatu bahasa secara alamiah melalui pengalaman, sedangkan 'learning' adalah suatu proses belajar yang dilakukan secara sadar). Definisi ini menjelaskan bahwa 'acquisition' diperoleh secara alami sedangkan 'learning' diperoleh melalui proses belajar yang dilakukan secara sadar.

Definisi lain dikemukakan oleh Klein yang dikutip oleh Ellis (1994:12). Dia menggunakan istilah 'spontaneous' dan 'guided acquisition'. Dia menjelaskan bahwa "in spontaneous acquisition, the learner focuses on communication in naturalistic second language acquisition and thus learns incidentally, while in guided second language acquisition, the learner is instructed second language acquisition, the learner typically focuses on some aspects of the language system". (pada spontaneous acquisition, pelajar memfokuskan komunikasi dalam perolehan bahasa kedua secara alami, dan dengan demikian dia belajar secara tidak disadarinya, sementara pada

'guided second language acquisition', pelajar diajari perolehan bahasa kedua, pelajar terfokus kepada beberapa aspek sistim bahasa). Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa 'spontaneous acquisition' adalah perolehan bahasa itu sendiri secara spontan dan 'guided acquisition' adalah belajar bahasa. Klein, selanjutnya menjelaskan bahwa "it is wrong to assume that naturalistic learning is subconscious and instructed learning is conscious." (adalah salah untuk menafsirkan bahwa belajar secara alamiah adalah tidak sadar dan belajar yang disengaja adalah sadar). Yang lebih tepat adalah perolehan bahasa secara alamiah diperoleh tanpa adanya proses pengajaran, sementara 'guided learning acquisition' diperoleh melalui proses pengajaran.

Dengan memperhatikan kedua proses perolehan bahasa di atas, nampaknya agak sukar memutuskan proses mana yang lebih baik. Carrol dikutip oleh Pienemann, M dan M. Johnston (1987:49) menemukan bahwa "a natural learning environment is superior to a formal one. On the other hand, a number of studies are cited which suggest in various ways that instructed of indeed effective." (belajar secara alami lebih baik dari pada belajar secara formal. Sebaliknya, sejumlah penelitian juga membuktikan bahwa belajar melalui proses pembelajaran adalah efektif). Tapi, sebagai salah seorang pengajar bahasa Inggris di Indonesia dimana bahasa Inggris berfungsi sebagai bahasa asing, penulis cukup berani mengatakan bahwa belajar secara alami lebih baik dari pada belajar secara formal dalam hal kelancaran berbahasa. Hal ini dapat dijelaskan berdasarkan pengalaman penulis belajar bahasa Inggris melalui situasi formal dan melihat fakta-fakta belajar bahasa Inggris secara alami di Australia. Penulis sudah belajar bahasa Inggris semenjak SMP sampai perguruan tinggi, namun kelancaran bahasa Inggrisnya masih jauh dari kelancaran bahasa Inggris petutur asli. Namun, partisipan, yang hanya berpendidikan rendah, dan hanya mempunyai pengalaman satu setengah tahun dalam lingkungan berbahasa

Inggris yang alami, bisa berbahasa Inggris cukup lancar. Lagi pula, beberapa teman penulis yang bukan berasal dari jurusan bahasa Inggris, berbicara bahasa Inggris mereka lancar setelah belajar secara alami ketika mereka belajar di luar negeri. Dengan kata lain, belajar secara alami lebih bagus dalam hal kelancaran berbicara (fluency).

2.1.2. Setting

Seperti yang telah didiskusikan pada konteks dan biografi partisipan bahwa semenjak datang ke Australia, partisipan tidak pernah belajar bahasa Inggris melalui situasi formal, seperti mengikuti kursus bahasa Inggris, dll. Dia memperoleh bahasa melalui pengalamannya di lingkungan sosial. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penelitian ini berlangsung pada setting alami.

Ellis (1994:214) menjelaskan tentang seting alami, yaitu "natural learning occurs in the learner's contact with other speakers of the L2 in a variety of situations such as in the work place, at home, through media, etc", (belajar secara alamiah terjadi dimana partisipan berhubungan/berkomunikasi langsung dengan petutur asli dalam berbagai situasi seperti tempat kerja, di rumah, melalui media, dll). Situasi-situasi ini betul-betul dialami oleh partisipan dimana dia mengalami kontak atau berkomunikasi dengan petutur asli di Childcare (Pendidikan anak usia dini) dengan tetangga di rumah, dan TV sebagai media. Lebih jauh lagi, Ellis (1994:12) menjelaskan bahwa "naturalistic second language acquisition is a language which is learnt through communication that takes place in naturally occurring social situations," (perolehan bahasa kedua secara alami adalah bahasa yang dipelajari melalui komunikasi yang berlangsung pada situasi-situasi sosial secara alamiah. Dengan demikian jelaslah bahwa pada perolehan bahasa kedua pada setting alami,

pelajar memperoleh acquisition bahasanya melalui pengalaman-pengalaman yang didapat waktu berkomunikasi dengan petutur asli pada situasi sosial.

2.2. Kerangka Pemikiran

Sehubungan dengan topik penelitian ini yaitu untuk mengetahui level perolehan 'English Tense' oleh orang yang berpendidikan rendah, penulis mengacu kepada standar yang digunakan oleh ahli bahasa. Ingram seperti yang dikutip oleh Phienemann dan Johnston (1987:124), mendefinisikan bahwa "levels of second language proficiency at nine (potentially twelve) points along the path from zero to native-like proficiency". In other words, if someone achieves score 75%, it can be said that he/she has acquired certain aspect or topic of that language. (level profisiensi bahasa kedua adalah pada poin 9, potesialnya adalah 12, pada skala yang dimulai dari nol (0) sampai 12 pada profisiensi petutur asli. Dengan kata lain, jika seseorang memperoleh skor 75%, hal itu dapat dikatakan bahwa dia sudah memperoleh aspek atau topik tertentu dari bahasa tersebut). Selanjutnya, Brown dikutip oleh Ellis (1994:74) menjelaskan bahwa "a criterion level of accuracy can be determined whether a feature has been acquired, usually the level is set at 80 - 90 percent,...". (level kriteria akurasi dapat ditentukan apakah suatu fitur sudah diperoleh, biasanya levelnya adalah antara 80 dan 90 persen). Dari kedua teori tersebut, jelaslah bahwa angka yang paling rendah yang harus dicapai seseorang untuk mencapai level acquisition adalah 75%.

Setelah mengetahui level acquisition 'English Tense' partisipan, penulis akan menghubungkan dengan faktor usia yang juga menarik. Partisipan datang ke Australia pada usia 28 tahun. Dengan kata lain, banyak teori yang mengemukakan bahwa usia sangat mempengaruhi perolehan bahasa kedua partisipan. Salah satu dari teori

tersebut dikemukakan oleh Gass dan Selinker (1994:239) yang menjelaskan bahwa "children are better language learners in the sense that young children typically can gain mastery of a second language, whereas adults cannot", (anak-anak adalah pelajar bahasa kedua yang lebih baik, dalam arti bahwa anak-anak umumnya dapat mencapai penguasaan bahasa kedua, sementara orang dewasa tidak bisa.). Teori ini mengimplikasikan bahwa orang dewasa tidak bisa mencapai hasil sebagus hasil yang dicapai oleh anak-anak. Lebih jauh lagi, Patkowski dikutip oleh Gass dan Selinker (1994:241) menyatakan bahwa "learners who acquired English after the age of puberty received lower proficiency scores than did either the native speakers or non native speakers who started learning English before puberty", (pelajar yang memperoleh Bahasa Inggris setelah masa puber akan mendapatkan skor profisiensi yang lebih rendah dari pada mereka yang mulai belajar bahasa Inggris sebelum masa puber). Sehubungan dengan partisipan yang mempunyai pengalaman dalam perolehan bahasa secara alamiah ketika dia berusia 28 tahun, dapat dikatakan bahwa itu sudah sangat terlambat, dan berdasarkan kedua teori di atas, adalah suatu hal yang tidak mungkin baginya untuk memperoleh level frekuensi Bahasa Inggris yang tinggi. Namun, penulis ingin membuktikan teori ini, apakah partisipan dapat mencapai level acquisition yang sudah ditentukan, karena dia mempunyai motivasi dan minat yang tinggi, ditambah lagi dia berhubungan langsung dengan lingkungan sosial petutur asli.

2.3. Perumusan Hipotesis

Penelitian ini adalah bersifat pembuktian teori. Walaupun partisipan mendapat kesempatan berada pada situasi bahasa yang digunakan oleh petutur asli pada usia yang sudah sangat terlambat jika dikaitkan dengan teori perolehan bahasa kedua yaitu masa kritisnya adalah masa puber, penulis mengajukan hipotesis bahwa partisipan

akan mencapai level profisiensi yang dibutuhkan karena dia mempunyai motivasi dan minat yang sangat tinggi.